

RAGAM BAHASA ANAK-ANAK: DITINJAU DARI SEGI SOSIOLINGUISTIK

Nova Yulia

Prodi Pendidikan Bahasa Jepang FBS UNP
nova_nihongo@yahoo.co.id

Abstract

Perihal anak-anak selalu menarik untuk dibicarakan, termasuk proses pemerolehan bahasa pertama. Dalam berkomunikasi, ada beberapa kosakata yang menurut gramatika pemakaian yang sebenarnya kurang tepat atau jarang digunakan, tetapi dalam ragam bahasa anak dibenarkan, hal itu disebabkan karena melihat kondisi anak yang baru belajar bicara. Anak mulai belajar berbicara pada usia 18 bulan, dan kurang lebih saat usia tiga setengah tahun si anak boleh dikatakan sudah menguasai “tata bahasa” bahasa-ibunya. Dalam makalah ini dipaparkan urutan perkembangan pemerolehan bahasa anak-anak serta tahap-tahap perkembangan linguistik anak-anak. Selain itu makalah ini juga mengupas mengenai kata dalam ragam bahasa anak di Jepang.

Key words : *anak-anak, ragam bahasa, sosiolinguistik..*

A. Pendahuluan

Masyarakat bahasa (*speech community*) adalah suatu masyarakat yang merasa dan menganggap diri mereka memakai suatu bahasa yang sama. Dalam masyarakat bahasa, orang-orang menggunakan satu bahasa sebagai alat komunikasi dan alat interaksi sesama anggota masyarakat tersebut. Anggota masyarakat bahasa itu sendiri terdiri dari berbagai golongan orang. Ada golongan wanita dan ada golongan laki-laki. Ada kelompok orang tua, remaja dan anak-anak.

Sosiolinguistik adalah ilmu antar bidang antara disiplin linguistik dan sosiologi. Sosiolinguistik merupakan bidang studi yang mempelajari bahasa sehubungan dengan penutur bahasa sebagai anggota masyarakat. Dalam studi ini dibahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam bahasa yang mempunyai kaitan dengan faktor-faktor sosial kemasyarakatan. Sosiolinguistik mengupas bagaimana ‘pesan’ disampaikan kepada pendengar dengan mengutamakan latar belakang kebudayaan, kemasyarakatan, lingkungan antara pembicara dan pendengar. Secara sosiolinguistik kita juga dapat mengatakan bahwa bahasa yang

dipergunakan menjadi tidak seragam atau bervariasi.

Sosiolinguistik dalam bahasa Jepang disebut *Shakaijengogaku* 社会言語学. Menurut Kojiten (1988) 社会言語学 言語の一部門。言語を社会現象として コミュニケーションの行われる場面の 社会序尾件回遊や男女差などによる 言語と言語行動の違いなどを研究する。 Sosiolinguistik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik, ilmu yang meneliti perbedaan bahasa dan aksi bahasa berdasarkan kondisi, kedudukan, perbedaan jenis kelamin, serta masyarakat pemakai bahasa. Sehingga dapat dikatakan ilmu yang mempelajari bahasa berdasarkan fenomena masyarakatnya.

Sosiolinguistik dewasa ini lebih menunjukkan hubungan kejiwaan timbal balik antara pembicara dan pendengar. Cabang ilmu ini erat kaitannya dengan “psikolinguistik”, yaitu ilmu yang meneliti masalah bahasa ditinjau dari segi psikologi manusia pemakai bahasanya.

Bahasa dibangun sejak semula oleh setiap anak, artinya setiap kita semua dilengkapi dengan kemampuan mempelajari suatu bahasa sejak lahir, tetapi kita harus mempelajarinya dari seseorang, yaitu dari anggota masyarakat tempat kita hidup

(Harding dan Riley, 1986: 189). Berdasarkan bentuk pemerolehan bahasa dibagi atas:

- a. *First Language Acquisition*
- b. *Second Language Acquisition*
- c. *Re- Acquisition*

Berdasarkan urutannya:

- a. *First Language Acquisition*
- b. *Second Language Acquisition*

Berdasarkan jumlahnya:

- a. *Monolingual Acquisition*
- b. *Bilingual Acquisition*

B. Pembahasan

Pemerolehan Bahasa Pertama Bagi Anak-Anak/ *FLA*

Pemerolehan bahasa merupakan suatu proses yang digunakan oleh anak-anak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis dengan ucapan orang tua sampai dapat memilih kaidah tata bahasa yang paling baik dan paling sederhana dari bahasa yang bersangkutan (Kiparsky, 1968: 194 dalam Tarigan, 1987: 1).

Anak mulai belajar berbicara pada usia kurang lebih 18 bulan, dan kurang lebih usia tiga setengah tahun si anak boleh dikatakan sudah menguasai "tata bahasa" bahasa-ibunya, sehingga mereka dapat berkomunikasi dengan orang dewasa secara sempurna. Pada masa awal perkembangannya bahasa anak-anak itu mempunyai ciri antara lain adanya penyusutan (reduksi). Yang disusutkan atau dihilangkan adalah kata-kata yang termasuk golongan atau kata tugas, seperti kata depan, kata sambung, partikel, dan sebagainya. Fungsi adalah kata-kata (butir gramatika seperti penanda jamak *-es* atau *-s* dalam bahasa Inggris) yang tidak mempunyai arti sendiri, dan biasanya hanya mempunyai fungsi gramatikal dalam sintaksis.

Menurut Kiparsky (1968: 194), anak-anak melihat dengan pandangan yang cerah akan kenyataan-kenyataan bahasa yang dipelajarinya dengan melihat tata bahasa asli orang tuanya, serta pembaharuan-pembaharuan yang telah mereka perbuat sebagai bahasa tunggal. Kemudian dia menyusun atau membangun suatu tata bahasa yang baru serta yang disederhanakan dengan pembaharuan-pembaharuan

yang dibuatnya sendiri. Walaupun agaknya jelas bahwa perbedaan struktur dalam struktur permukaan benar dan sah bagi kanak-kanak, namun tidaklah begitu jelas hubungan apa sebenarnya yang terdapat antara komponen tata bahasa orang dewasa dan komponen dalam tata bahasa kanak-kanak.

Istilah pemerolehan bahasa 'kita maksudkan' proses yang dilakukan oleh anak-anak mencapai sukses penguasaan yang lancar serta fasih terhadap bahasa ibu mereka. Anak-anak memiliki sejumlah pengalaman tetapi terbatas pengalaman linguistik, mendengar kalimat-kalimat dan mencoba menirunya dan menyusun kalimat-kalimat baru. Memang, dengan melalui suatu masa, bentuk-bentuk bahasa yang dipakai oleh anak-anak menjadi lebih mirip bahasa yang dipakai oleh orang dewasa dimasyarakat.

Menurut Tarigan (1988: 15), urutan perkembangan pemerolehan bahasa dapat dibagi atas tiga bagian penting:

a. Perkembangan Prasekolah:

1. Perkembangan Pralinguistik

Beberapa perilaku bayi pada bulan pertama, dinyatakan bahwa anak manusia secara pembawaan lahir diperlengkapi buat interaksi sosial pada umunya dan buat bahasa pada khususnya. Selama setahun pertama sang anak mengembangkan sejumlah konsep dan kemampuan yang merupakan syarat penting bagi ekspresi linguistik. Anak mulai mengembangkan pengertian diri sendiri dan orang lain sebagai kesatuan yang berbeda, membedakan antara pesona dan objek, membangun konsep-konsep agen dan objek serta aksi. Aspek kognitif maupun aspek sosial merupakan landasan penting bagi perkembangan bahasa.

2. Tahap satu kata

Umumnya sang anak pada tahap ini, terus menerus berupaya mengumpulkan nama-nama benda dan orang yang ada di dunia, juga secara khusus kosakata permulaan

sang anak mencakup tipe kata-kata lain. Biasanya mencari dan menemukan kata-kata tindak (seperti: pergi, datang, makan, minum, duduk dan tidur), ekspresi-ekspresi sosial (seperti: hai, halo), dan kata-kata lokalisasi (di sini, di atas, di sana). Sebagai tambahan terhadap perbedaan dalam jenis kata-kata yang dipakai oleh anak-anak pada tahap satu kata ini adalah pembagian berdasarkan cara mereka memakainya. Dengan sejumlah kata yang relatif terbatas, seorang anak dapat mengekspresikan berbagai ragam makna dan relasi dalam berbagai konteks.

Sampai akhir tahap satu kata, sang anak dapat menggunakan nomina untuk memperkenalkan objek, subjek, objek suatu tindakan, untuk mengatakan lokasi dan sebagainya. Perlu diingat bahwa situasi pemakaian kata tunggal tersebut sangat perlu diketahui oleh orang dewasa agar dapat memberikan interpretasi makna yang tepat. Dan juga situasi perlu bagi sang anak pada saat dia mengekspresikan makna, karena justru dalam waktu dan situasi yang tepatlah, baru dapat menyampaikan makna kata yang dipahaminya. Apabila sang anak telah mengembangkan sejumlah kata dan cara menggunakan untuk mengekspresikan berbagai makna, dan cenderung memilih kata yang paling informatif. Dan yang paling menarik dan mengesankan lagi ialah bahwa sang anak pada tahap ini mampu mengekspresikan begitu banyak dengan kata-kata yang begitu sedikit. Dengan kata lain hanya dengan satu kata dalam berbagai situasi, alangkah banyaknya komunikasi yang dapat dilakukan oleh sang anak. Jenis kata yang dapat dipakai oleh sang anak, mengandung isi yang padat ditambah dengan penggunaan yang beraneka

ragam yang dibuatnya dalam berbagai situasi, ditambah lagi dengan pilihan yang dibuatnya bagi keinformatifan maksimal.

3. Ujaran kombinator permulaan

Panjang ucapan anak kecil merupakan petunjuk atau indikator perkembangan bahasa yang lebih baik dari pada usia kronologis. Masa tahap I, ditandai dengan ujaran satu kata menuju ujaran kombinasi. Masa ini biasanya morfem-morfem gramatikal seperti kata depan, artikel, tidak dipakai.

Contoh dalam bahasa Indonesia.

Papa rumah (= Papa ada di rumah)

Mama Manado (= Mama ke Manado)

Kakak pergi (= kakak sudah pergi)

Ucapan anak pada tahap satu kata menyebut/ menamai orang, objek, aksi, tempat, sifat, di dalam berbagai situasi. Kenyataan bahwa sang anak selama periode tersebut cenderung memverbalisasikan satu kata yang paling informatif dalam situasi. Dalam tahap satu kata sang anak mungkin menyatakan kata tunggal “mama” dalam berbagai situasi, tetapi dalam tahap I sang anak dapat berkata:

Mama bawa (“mama bawa kue”)

Cium mama (“saya mencium mama”)

Mama roti (“mama membeli kue”)

Mama dapur (“mama memasak di dapur”)

Mama papa (“mama menunggu papa”)

Perlu diingat bahwa bukan saja perilaku verbal ini lebih rumit dan lebih eksplisit dari pada ujaran satu kata, tetapi juga mendemonstrasikan susunan reguler dalam unsur-unsur yang diverbalisasikan oleh sang anak. Hal itu telah berpola dan tidak sembarangan saja. Perilaku verbal

yang seperti itu jelas mendemonstrasikan perkembangan sintaksis pada sang anak. Para peneliti menyebut ujaran tahap ini sebagai “permulaan sintaksis” atau “awal tata kalimat”. Bahasa anak jelas berdasarkan kaidah dan kreatif. Sang anak memang mengekspresikan maknanya sendiri secara kreatif di dalam perangkat kemungkinan-kemungkinan struktural yang diijinkan oleh sistemnya.

Masa tahap II, dalam ujaran anak tahap 2, anak menggabungkan, menghaluskan, memperinci, serta memperhalus makna-makna dan sarana-sarana ekspresif yang tersedia baginya pada tahap I. Sang anak bukannya meloncat dari satu tahap ke tahap berikutnya, tetapi dia tumbuh dengan teratur dalam bahasa, pada setiap butir yang telah dibangun sebelumnya. Dalam tahap ini juga morfem gramatikal mulai muncul, tetapi penguasaan sang anak terhadap morfem-morfem tersebut mendekati orang dewasa secara khusus, berkembang secara teratur selama beberapa tahun.

b. Perkembangan Ujaran Kombinasi

Perkembangan ujaran kombinasi anak-anak dibagi menjadi empat bagian, yaitu:

1. Perkembangan Negatif (penyangkalan)
2. Perkembangan Interogatif (pertanyaan)
3. Perkembangan Penggabungan Kalimat
4. Perkembangan Sistem Bunyi

Mengenai perkembangan pemerolehan bunyi pada anak-anak, jelas terlihat bahwa anak-anak bergerak dari perkembangan bunyi ke arah pembuatan pengertian. Periode pembuatan pembe-

daan atas dua bunyi dapat dikenali selama tahun pertama:

- (a) Periode vokalisasi dan pra meraban
- (b) Periode meraban, selama tengah tahun pertama anak-anak memvokalisasi secara acak (random)

Vokalisasi mereka mencakup berbagai bunyi dan belum memperlihatkan suatu pola atau kontrol. Walaupun begitu, ada fakta-fakta yang menyatakan bahwa sang anak membuat perbedaan bunyi perseptual yang penting selama periode ini juga, misalnya anak membedakan antara bunyi suara insani dengan yang bukan insani, antara ekspresi marah dan yang bersikap bersahabat, antara suara pria dengan wanita, antara ciri-ciri intonasi dan ritme yang beraneka ragam (Clark and Clark, 1977: 377).

Selama setengah tahun yang kedua atau selama enam tahun yang terakhir, yaitu masa meraban, vokalisasi memang berbeda. Produksi bunyi itu menunjukkan pola yang lebih luas dan besar serta kontrol artikulator sebaik anak-anak memverbalisasikan gabungan suku kata yang merupakan ulangan konsonan + vokal (KV – KV). Tangisan menunjukkan perbedaan, mereka meraban dengan melodi yang lebih beragam.

Sesuai dengan berjalannya terus usia, rabanannya pun menurun, dan mulai dengan kata-katanya yang pertama. Mungkin kata-kata pertamanya ini berbeda sekali dengan ucapan-ucapan orang dewasa walaupun agaknya merupakan penyederhanaan ucapan-ucapan orang dewasa penghilangan konsonan-konsonan akhir (misalnya: /m/ + /a/ buat /mak/), pengurangan konsonan rangkap (misalnya: /tik/ buat /stik/), puluhan suku kata yang tidak mendapat tekanan (misalnya: /mak/ buat /emak/), atau pengulangan atau duplikasi suku kata (/papa/, /mama/, /mimi/).

Pada mulanya sang anak mungkin saja mempunyai ucapan-ucapan yang beraneka ragam untuk kata yang sama tetapi secara bertahap bentuk tersebut akan stabil. Orang dewasa pun sering pula ikut-ikutan meniru ucapan anak-anak yang masih belum sempurna. Memang dapat dan sering kita jumpai bahwa anak-anak merasakan perbedaan-perbedaan yang tidak mereka hasilkan dalam ujaran mereka. Hal ini sebagai fakta bahwa anak-anak kecil menyimpan dalam pikiran mereka “representasi berdasarkan orang dewasa” terhadap kata-kata selain dari pada representasi-representasi yang berdasarkan ucapan mereka sendiri. Clark and Clark (1977) lebih jauh menemukan fakta-fakta bagi representasi berdasarkan orang dewasa dalam kenyataan bahwa:

1. Anak-anak mengenali makna-makna berdasarkan persepsi mereka sendiri terhadap bunyi kata-kata yang mereka dengar.
2. Anak-anak menukar atau mengganti ucapan mereka dari waktu ke waktu menuju ucapan orang dewasa.
3. Apabila anak-anak mulai menghasilkan segmen bunyi tertentu, seperti /s/, maka hal itu menyebar kepada kata-kata lain dalam perbendaharaan mereka, tetapi bukan kepada kata-kata yang tidak merupakan perbedaan mereka, sesuai dengan ucapan orang dewasa

c. Perkembangan Masa Sekolah

Perkembangan bahasa pada masa-masa sekolah terutama sekali dapat dibedakan dalam tiga bidang, yaitu:

1. Struktur Bahasa, perluasan dan penghalusan terus menerus mengenai semantik dan sintaksis (dan ke taraf yang lebih kecil, fonologi). Pertumbuhan semantik sang anak berlangsung terus karena pengalamannya bersambung dan meluas, dan sekolahlah yang mempunyai peranan penting.
2. Pemakaian Bahasa, peningkatan kemampuan menggunakan bahasa

secara lebih aktif melayani aneka fungsi dalam situasi komunikasi yang beraneka ragam. Anak-anak tidak mempelajari struktur bahasa dan kemudian mempelajari bagaimana cara memakai bahasa untuk memenuhi maksud-maksud tertentu, dan dengan jalan menyimak kepada dan berinteraksi dengan orang lain yang melakukan hal yang sama. Bahasa anak-anak mempunyai strukturnya sendiri yang dapat diekspresikan sebagai serangkaian kaidah. Clark and Clark (1977: 373) menyatakan bahwa “anak-anak membangun struktur dan fungsi pada waktu yang bersamaan”. Anak-anak tidak akan pernah belajar suatu bahasa kalau dia tidak dibesarkan dalam suatu lingkungan pemakai bahasa; tetapi kalau dia mempelajari suatu bahasa, maka dia mempelajari lebih banyak daripada yang tersedia baginya melalui lingkungannya itu sendiri (Tarigan, 1985).

Tahap-tahap perkembangan linguistik anak-anak

Orang pertama dan yang terutama paling dekat dengan anak pada masa awal perkembangan bahasanya adalah ibunya. Dan jika kita perhatikan kata panggilan untuk ibu dalam berbagai bahasa, akan memenarkan pandangan bahwa bunyi bilabial itu dominan pada awal perkembangan bahasa anak. Misalnya: mak, mbok (Jawa), ma, mi (Manado), me atau mek (Bali), mi, mam (Belanda), ma (Cina), mom (Inggris), bu (Melayu). Produksi awal bunyi-bunyi bilabial ini bisa kita mengerti karena bunyi-bunyi inilah yang paling mudah dihasilkan, yaitu dengan hanya menggerakkan kedua bibir. Bunyi-bunyi juga dilafalkan sesuai dengan daya kerja alat-alat ucap mereka. Dalam berbagai masyarakat Indonesia bunyi /t/ adalah bunyi yang paling sulit diproduksi, sehingga bunyi itu baru dikuasai anak setelah mereka berusia beberapa tahun. Banyak anak berusia 3 tahun yang masih mengucapkan

/lumahl/ untuk */rumahl/*. Agak kurang sulit dari bunyi */t/* ini adalah bunyi */s/*, yang untuk beberapa waktu diucapkan */c/* sehingga */susul/*, */sapi/* diucapkan */cucul/*, */capil/*. Sebab itu kita perlu mengetahui apa saja tahap-tahap perkembangan linguistik anak-anak:

1. Tahap Meraban (pralinguistik) pertama

Tahap ini, bayi-bayi menangis, mendekut, mendenguk, menjerit dan tertawa. Mereka seolah-olah menghasilkan tiap-tiap jenis bunyi yang mungkin dibuat. Banyak pengamat menandai ini sebagai tahap bayi menghasilkan segala bunyi ujaran yang dapat ditemui dalam segala bahasa dunia. Suara-suara atau bunyi-bunyi bayi tersebut tidaklah merupakan bunyi ujaran, tetapi barulah merupakan tanda akustik yang diturunkan oleh bayi-bayi kalau mereka menggerakkan alat-alat bicaranya dalam setiap susunan atau bentuk yang mungkin dibuat.

2. Tahap Meraban (pralinguistik) kedua

Tahap ini disebut juga tahap omong kosong. Tahap kata tanpa makna. Biasanya pada permulaan pertengahan kedua tahun pertama kehidupan. Anak-anak tidak menghasikan sesuatu kata yang dapat dikenal, tetapi mereka berbuat seolah-olah mengatur ucapan-ucapan mereka sesuai dengan pola suku kata. Banyak kerikan yang aneh-aneh serta “dekutan-dekutan” yang menyerupai vokal hilang dari output para bayi, dan mereka mulai menghasilkan urutan-urutan konsonan vokal, dengan satu suku kata yang sering diulang berkali-kali.

3. Tahap Holofrastik (tahap linguistik pertama)

Adalah tahap satu kata, yang mulai disekitar usia satu tahun. Beberapa anak-anak masih saja holofrastik pada usia dua tahun; maksud satu kata, karena anak-anak menyatakan makna keseluruhan frase atau kalimat dalam satu kata yang diucapkannya itu. Banyak sekali ke dwimaknaan dalam ujaran anak-anak selama tahap ini dan juga tahap berikutnya.

4. Tahap Ucapan-ucapan dua kata

Biasanya mulai menjelang hari ulang tahun kedua, adalah menarik untuk dicatat bahwa selama periode dua kata ini anak-anak tidak mempergunakan infleksi. Verba-verba yang mereka pakai tidak mempunyai penanda-penanda waktu dan jumlah; nomina-nomina mereka tidak memakai akhiran-akhiran jamak. Walaupun kosakata perseorangan amat berbeda-beda, namun pada tahap ini anak-anak jarang sekali mempergunakan preposisi partikel, dan konjungsi (yang biasa disebut kata tugas).

5. Pengembangan Tata Bahasa

Ada anak-anak yang memasuki tahap ini pada usia dua tahun dan ada juga yang melewati hari ulang tahun yang ketiga. Tahap ini anak-anak mengembangkan sejumlah sarana ketatabahasa. Panjang kalimat mereka bertambah, tetapi hal ini tidaklah begitu penting karena ucapan-ucapan mereka semakin bertambah rumit dari waktu lalu, jamak dan beberapa kata tugas pun mulailah muncul, tetapi masih banyak yang dihilangkan.

6. Tata bahasa menjelang dewasa

Anak-anak mulai menggunakan struktur-struktur tata bahasa yang lebih rumit; diantaranya yang melibatkan gabungan kalimat-kalimat sederhana dengan komplementasi, relativisasi dan konjungsi. Perbaikan-perbaikan atau penghalusan-penghalusan yang diperlukan oleh anak-anak pada masa ini mencakup banyak pengecualian dari keteraturan-keteraturan sintaksis dan fonologi dalam bahasa tersebut.

7. Kompetensi lengkap

Perkembangan perseptual, fonetik dan fonologi beberapa bunyi ujaran seringkali menimbulkan kesukaran bagi anak-anak pada tahun-tahun permulaan. Anak-anak belajar merasakan dan membedakan bunyi-bunyi ujaran yang memudahkan mereka untuk mengartikulasikan atau menirukan dengan pantas.

8. Perkembangan sintaksis dan semantik

Anak-anak berbicara berbeda dari orang dewasa, tetapi bagaimanapun juga kita selalu beranggapan bahwa perbedaan itu akibat ketidakmampuan anak-anak “berbicara benar”. Bahasa anak-anak dianggap merupakan versi yang diciutkan dari bahasa orang dewasa. Mereka berbicara dengan kalimat-kalimat yang lebih singkat, kadang-kadang dengan frase-frase pendek, seringkali memakai bentuk-bentuk yang tidak tepat dan salah mengartikulasikan beberapa bunyi. Bahasa anak-anak mempunyai struktur, kemantapan, serta keelokannya sendiri, selanjutnya keteraturan-keteraturannya dapat ditangkap dengan kaidah-kaidah, seperti halnya keteraturan-keteraturan dalam bahasa orang dewasa. Akan tetapi kaidah-kaidah itu menjadi berbeda dari kaidah-kaidah orang dewasa.

Kata dalam ragam bahasa anak-anak

Kosakata anak-anak kecil akan berkisar pada “yang ada di sini sekarang dan yang ada sekarang” (*here and now*). Ini wajar, karena perkembangan kosakata tentu sejalan dengan “lingkaran” situasi yang melingkupi anak. Jika anak itu berusia 2-3 tahun, aktivitas kehidupannya akan mencakup: makan, minum, tidur, dan main. Karena itu peranan ibu atau orang tua sangat penting dalam “membentuk” kosakata anak. Artinya, si ibu “menentukan” mana kata yang layak untuk anak dalam pergaulannya di dalam masyarakat. Jadi, mengacu pada adanya semacam “*social pressure*”. Untuk mendorong motivasi agar anak mau menggunakan kata-kata itu, si ibu dalam berinteraksi dengan si anak, “meluluhkan” atau mengakomodasikan diri ke dalam bahasa anak. Artinya si ibu juga menggunakan kata-kata itu. Si ibu “membahasakan” diri seperti anak-anak. Misalnya, jika si ibu (suku Jawa) berkata dengan orang dewasa, misalnya suaminya, “*aku arep mangan disik*” (*saya akan makan dulu*), dia akan mengatakan kepada anaknya yang masih kecil, “*ibu arep maem disik*” (Ibu akan

makan dulu). Penggunaan kata Ibu (bukan saya) juga dimaksudkan untuk mengikuti cara anak berbicara, yang biasanya tidak menggunakan aku ‘saya’, melainkan namanya. Proses itu berlanjut dan berlangsung sampai anak menjelang usia masuk sekolah, yaitu ketika anak dianggap sudah pantas belajar tentang sopan santun dalam berbahasa.

Sekilas tentang perkembangan bahasa anak di Jepang dimulai dari sejak lahir sampai umur 4-5 tahun.

1. 新生児 (bahasa anak-anak baru lahir)

動物の叫び声にも似た泣き声で母親の注意をひきつけます。このごろの感情は、「快」と「不快」しかありません。しかし、この泣き声だけで、「ミルクが欲しい」「眠い」などと訴えることができ、周囲とのコミュニケーションをとっています。Menarik perhatian anak ketika ibunya menirukan suara tangisan tiruan dan juga suara tiruan bintang. Perasaan ketika itu bisa menyenangkan atau tidak menyenangkan. Hanya dengan tangisan anak berkomunikasi, contohnya meminta susu, ingin tidur dan lain-lain.

2. 0歳 ... bahasa anak usia nol tahun

「アアア」「ウー」「...ク」など、話し言葉のものとなる声を出し始めます。これは、南語（なんご）ともいい、ことばの発達の上で非常に重要な意味を持ちます。Pada usia nol tahun pertama kali mengeluarkan suara A..., U..., Ku... dan lain-lain adalah sebagai dasar bahasa lisan, hal itu dinamakan bahasa cinta, dengan kemajuan bahasa memiliki arti yang sangat penting.

3. 1歳 ... Bahasa anak usia 1 tahun 発音の簡単な「ママ」「パパ」や、鳴き声をまねした「ワンワン」「ブーブ」といった言葉を言い始めます。盛んに大人の言葉を聞いて、模倣する時期です。1歳前後のこの時期、初めて意味のある言葉を発したならば、これを始語（じご）と呼びます。周りの大人

が積極的にその意味内容をくみ取り理解に努めるため、「マンマ」のように1語でも用件が済んでしまいます。

Pada usia satu tahun seorang anak mulai mengucapkan ucapan yang sederhana seperti “mama”, “papa”, dan suara tiruan “wan wan”, “bu-bu”. Pada masa ini anak mulai mendengarkan bahasa orang dewasa dengan aktif. Anak-anak mulai menyampaikan kata-kata yang memiliki arti, hal ini disebut dengan pemerolehan bahasa pertama (FLA). Bagi orang dewasa usaha untuk memahami isi arti atau makna secara konkrit/ positif seperti untuk memahami kata “mama” sudah tidak masalah/ sudah dimaklumi.

4. 2歳 ... Bahasa anak usia 2 tahun 「ママ・ダッコ」「オオキイ・ワンワン・キタ」のように、言葉を二つ以上つなげて話をするようになります。また、今まで「ブーブ」と言っていたものが、「バス」や「パトカー」になるなど、少しずつ大人の言葉を獲得していきます。

Pada usia anak dua tahun anak sudah bisa bicara/mengatakan kata yang terdiri dari gabungan dua kata atau lebih. Seperti kata “mama doko”, “ookii wan wan kita” disampaing itu sampai sekarang yang disebut “bu-bu”, “basu”, “patooka-” dan lain-lain sedikit demi sedikit memperoleh kata-kata orang dewasa.

5. 3歳 ... Bahasa anak usia 3 tahun 自己主張が強くなり、意思の伝達の欲求も盛んです。「〜と」「そして」など、つなぎ言葉も覚え、文が次第に長くなってきます。しかし、「オイチイ」「チャンチャイヂチュ」など、発音の面の未熟さが残ることがあります。

Pada usia anak tiga tahun, kepercayaan diri anak bertambah kuat dan keinginan menyampaikan pikiran semakin maju.

6. 4~5歳 ... Bahasa anak usia 4-5 tahun

話し言葉が一応の完成を見る時期です。生活経験の拡大が言葉を豊かにしていきます。

Anak pada usia empat sampai lima tahun melakukan penyempurnaan bahasa lisan, perluasan pengalaman hidupnya memperkaya kosakata.

II. Hasil analisis ragam bahasa anak:

Contoh ragam bahasa anak-anak yang termasuk nomina

1. 木の葉のお家。「愛愛」の歌
Ki no ha no ouchi. (ai ai) no uta
Artinya: rumahnya dari daun pohon

Ouchi berasal dari kata *uchi* (rumah). Prefiks o + nomina.

2. いやでもお家で遊びましょう。「雨」の歌
Iyademo ouchi de asobimashoo (Ame) no uta.

Artinya: walaupun segan mari kita bermain di rumah.

Ouchi berasal dari kata *uchi* (rumah). Prefiks o + nomina.

Pada kalimat ini kata *uchi* merupakan barang milik sendiri, sehingga menurut aturan *sonkeigo*, *kenjoogo* dan *teineigo* barang untuk sendiri tidak dibenarkan memakai prefiks “o”, tetapi berdasarkan ragam bahasa anak hal ini layak dipakai, sebagai penghalus dalam bahasa anak, dengan fungsi sebagai *kenjoogo*.

3. おしっこ (*shinsen kokujiten*, cetakan ke-7: 152)

oshikko
artinya: kencing
prefiks “o” + nomina.

Prefiks “o” + *shi (yooben)* + sufiks “ko” sebagai penghalus kata.

4. めざ (*shinsen kokujiten*, cetakan ke-7: 165)

omeza
artinya: tangisan
omeza berasal dari *me ga samerukoto* (tangisan). Prefiks “o” + nomina dengan menghilangkan beberapa suku kata. Pembentukan kosakata seperti ini, sebagai penghalus kata serta mempermudah pengucapan. Karena usia anak-anak 1-5 tahun belum menggunakan kata

yang pembentukan struktur gramatika katanya rumit, sebagai hasil peniruan dari orang-orang disekelilingnya.

Ada beberapa kosakata yang menurut gramatika pemakaian yang sebenarnya kurang tepat (jarang digunakan), tetapi dalam ragam bahasa anak dibenarkan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam ragam bahasa anak ada istilah pengecualian. Contoh: pada pemakaian prefiks “o” dan sufiks “san”, “chan”, “kun”. Prefiks “o” jarang dipakai pada kata-kata yang menunjukkan kesan yang kurang baik.

a. ねこちゃん

Neko-chan

Untuk kata *neko* yang artinya kucing. Nomina + sufiks “chan”

b. きりんちゃん

Kirin-chan

Untuk kata *kirin* yang artinya jerapah. Nomina + sufiks “chan”

c. アリサーちゃん

Arisa-chan

Nama seorang anak. Nomina (nama orang) + sufiks “chan”.

d. Kogumachan ga me o samamashita.

こぐまちゃんが目ををさました。(Gyofujikawa, *kogumachan no tanjoobi*, 1977: 1)

Artinya: beruang kecil sudah terbangun.

Kogumachan bersal dari kata *koguma* (beruang kecil) nomina + sufiks “-chan”

Sufiks “san”, “chan”, “kun”, san “sama”, jarang dipakai pada nama binatang seperti *sarusan*, *kamesan*, *nezumikun*, *nekochan*, *wanisan*. Tetapi dalam bahasa anak hal seperti contoh di atas layak dipakai. Ada beberapa kosakata yang khusus digunakan sebagai bahasa anak (bukan untuk orang dewasa). Hal tersebut disebabkan karena melihat kondisi anak yang baru belajar bicara dan alat ucapinya belum sempurna sehingga disebut kosakata sedemikian rupa supaya anak mudah mengingat kosakata tersebut, dan mudah mengucapkannya, karena anak belum menggunakan kata yang pembentukannya struktur gramatikanya

rumit. Dalam bentuk sufiks “chan” pada nama orang. Contoh:

ばあちゃんの孫のカンタが、おひあいに持って来てくれました。(miyazaki hayao, *Tonari no totoro*, 1991: 9).

Baachan no mago no kanta ga, ohiai ni ohagi o motte kite kuremashita.

Artinya: cucu si nenek yang bernama Kanta, datang membawakan nasi ketan yang dububuhi kacang/ wijen (*ohagi*) untuk makan siang.

Baachan berasal dari kata *obaasan* (nenek), nomina + sufiks “chan” asal kata dari “san”.

Contoh ragam bahasa anak dari hasil reduplikasi kata:

1. ねんね (shinsen kokujiten, cetakan ke-7: 903)

Nenne

Nenne sama dengan *neru koto* (tidur)

2. ねんねこ

Nenneko (*yurikago no uta*) artinya: nina bobo

Contoh ragam bahasa anak dari hasil onomatope:

1. ワンワン “wanwan” untuk *inu* (anjing) (shinsen kokujiten, cetakan ke-7: 903)

Wanwan panggilan untuk *inu* (anjing)

2. ピョント ピョント

Untuk kata *usagi* yang artinya kelinci.

Nomina yang dihasilkan dari lompatan kelinci (*pyon pyon*)

Contoh ragam bahasa anak pada sinonim:

Dalam bentuk kata yang perubahannya tidak beraturan biasanya sebagai sinonim tetapi mudah diingat

1. まんま “manma” untuk たべる “taberu” (makan)

2. あによ “anyo” untuk あし “ashi” (kaki)

Hal tersebut disebabkan karena melihat kondisi anak yang baru belajar bicara. Dalam bentuk penglihatan akhiran *-ru* dari

suatu kata kerja (*katsuyoo setsubiji*).
Contoh: *nenne* untuk *neru* (tidur).

Contoh ragam bahasa anak dari pemakaian bentuk hormat:

Dalam bentuk pemakaian *keigo* (*sonkeigo*, *teineigo*, *kenjoogo*), contohnya kata *ossharu* pada contoh kalimat di bawah kurang tepat, tetapi di dalam ragam bahasa anak-anak dipakai yaitu sebagai penghalus (kelemahlembutan) dan keindahan bahasa:

1. なんとおっしゃるうさぎさん
Nan to ossharu usagian
kelinci, apa yang kau katakan;
(usagi to kame) no uta
Ossharu adalah bentuk hormat memuliakan (*sonkeigo*) dari *iu* (berkata)
2. こちらでござる
Kochira de gozaru
ada di sini; (suzume no oyado) no uta
gozaru adalah bentuk hormat merendahkan diri (*teineigo*) dari *aru* (ada).

Dalam kalimat tersebut kata *ossharu* dan *gozaru* dipakai dalam hubungannya dengan binatang. Pada contoh pertama mengisahkan tentang kelinci dengan kura-kura dan contoh kedua tentang burung pipit. Ditinjau dari segi gramatikalnya hal ini tidak dibenarkan, tetapi apabila dihubungkan dengan lirik lagu yang bersifat sastra dan lagu tersebut termasuk lagu anak-anak, maka *ossharu* dan *gozaru* dapat dipakai meskipun untuk binatang. Dalam lagu ini ada satu misi bagi anak untuk belajar bahasa halus meskipun dengan tidak pada tempatnya.

僕たちと一緒に勉強しようね

Bokutachi to ishoni obenkyoo shiyoo ne

Mari belajar bersama kami

Contoh kalimat di atas merupakan bentuk kalimat lisan yang dituangkan dalam bentuk tulisan pada buku anak-anak. Kalimat yang diucapkan oleh penulis (orang dewasa) kepada anak-anak yang merupakan kalimat ajakan. Kalimat ini mengatakan kata *benkyoo* dengan menambah prefiks “o” dimaksudkan sebagai penghalus (*joochinggo*), kata *obenkyoo* ini dapat juga

dipakai untuk orang dewasa tetapi di sini apabila melihat hubungannya dengan penggunaan kata lain dalam kalimat tersebut, kata *benkyoo* ini cenderung masuk ke dalam ragam bahasa anak. Misalnya dalam kata *watashi* (saya), digunakan kata *boku*.

Contoh ragam bahasa anak-anak yang termasuk adjektiva

1. ばっちいい
Bacchii (shinsen kokujiten, cetakan ke-7: 941)
Bacchi sama dengan *kitanai* (kotor)
2. ばばっちい
Babacchii (shinsen kokujiten, cetakan ke-7: 949)
Babacchii juga sama dengan *kitanai* (kotor)

Kata *bacchii* dan *babacchii* sering digunakan anak-anak sehubungan dengan kondisi alat ucap anak yang masih belum sempurna, maka terjadilah proses perubahan bentuk kata.

C. Kesimpulan

Tutur bahasa anak, ditinjau dari segi sosiolinguistik disimpulkan sebagai berikut: (1) Sulit untuk menelaah, yaitu melukiskan dalam istilah istilah ketatabahasaan yang tepat, hasil dari ucapan-ucapan yang dihasilkan oleh anak-anak. Karena ujaran anak-anak pada dasarnya dipermissikan dari segi struktur atau dibuat menjadi sederhana secara struktural. Disamping itu bahasa anak-anak mempunyai struktur, kemandapan, serta keelokannya sendiri, selanjutnya keteraturan-keteraturannya dapat ditangkap dengan kaidah-kaidah seperti halnya keteraturan-keteraturan dalam bahasa orang dewasa. Tetapi kaidah-kaidah itu berbeda dari kaidah-kaidah orang dewasa, dan kaidah-kaidah bahasa anak itu tidak stabil. Anak-anak akan memakai kaidah untuk beberapa bulan, kemudian menukarnya dengan kaidah lain yang amat berubah. (2) Usia pemakaian ragam bahasa anak-anak dapat dikatakan pendek, yaitu banyak dipakai oleh anak dengan rentang usia 1-5 tahun dan kadang-kadang pada usia 6 sampai 7 tahun pun masih memakainya. Karena dengan melalui

masa, bentuk-bentuk bahasa yang dipakai oleh anak-anak menjadi lebih mirip bahasa yang dipakai oleh orang dewasa di masyarakat. Orang dewasa atau orang tua tidak memberikan tekanan atau perbaikan berdasarkan gramatika bahasa. Dengan kata lain melalui proses imitasi (peniruan) dari orang-orang sekelilingnya. (3) Bahasa anak cenderung memakai bahasa hormat (*keigo*). Meskipun ragam bahasa hormat ini pada dasarnya dipakai untuk menghormati lawan bicara atau yang diajak bicara, yang mana orang yang dihormati itu tentunya orang yang lebih tinggi derajatnya atau kedudukannya, atau lebih tua umurnya dari pada pembicara, tentu saja pemakaian bahasa hormat (*keigo*) pada orang yang sederajat dengan pembicara atau terhadap orang yang lebih rendah kurang cocok, dan terhadap teman karib pun kurang pantas, sebab pembicaraan biasanya menjadi kaku dan kurang komunikatif. Tetapi dalam ragam bahasa anak ini, pemakaian bahasa hormat (*keigo*), bukan untuk menghormati anak-anak tersebut, melainkan untuk menunjukkan identitas pribadi. Maksudnya, secara sosiolinguistik, bahasa yang digunakan menjadi tidak seragam atau bervariasi, dan hal tersebut terlihat disetiap golongan atau kelompok sosial dalam masyarakat, yang memiliki ciri-ciri bahasa tersendiri yang membedakannya dengan kelompok sosial lainnya. (4) Ragam bahasa anak ini memiliki bentuk-bentuk dan istilah-istilah kosakata yang khas. Kekhasan inilah yang membedakan dengan kelompok sosial lainnya sehingga ragam bahasa anak ini memiliki tempat tersendiri yaitu sebagai ragam bahasa anak. Ditinjau dari segi sosiolinguistik, kosakata yang muncul pada ragam bahasa anak, bukan termasuk dialek, tetapi bisa muncul berdasarkan pengaruh dari kekhasan suatu keluarga atau kelompok dari lingkungan terdekat anak-anak.

Daftar Pustaka

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995.
Sosiolinguistik. Jakarta: Rineka Cipta

- Haruko dkk, *Nihongo Kyooikujiten*. Tokyo: Daishuukan Shooten
- Nababan, P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Miyazaki. 1991. *Tonari no Totoro*, Tokyo: Shogakukan.
- Miyakawa, Yasue, *Kin No Sakana*, Child Honsha, Tokyo: Showa.
- Nikelas, Syahwin. 1988. *Pengantar Linguistik Untuk Guru Bahasa*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Sudjianto. 2004. *Gramatika Bahasa Jepang Modern Seri A*, Kesaint Blanc, Jakarta.
- Tarigan, H.G. 1988. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*, Angkasa, Bandung.
- Tarumi, Masao, *Zoo No Hana Wa Naze Nagai*, Child Honsha. Tokyo, 56 Showa.
- Tutui, Keisuku. 1981. *Kita Kaze No Kureta Teburu Kake*, Child Honsha, Tokyo.